

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era pembangunan bangsa Indonesia sekarang ini, peran serta dari seluruh lapisan masyarakat sangatlah diharapkan agar dapat ikut berpartisipasi dalam pembangunan bangsa, sehingga cita-cita bangsa Indonesia untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dapat tercapai. Menurut Sanjaya (2014:2) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Menurut Ihsan (2010:7) pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani dan jasmani.

Pendidikan selain bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif siswa, pendidikan juga tak lupa memusatkan perhatiannya pada aspek afektif dan psikomotorik siswa. Menurut Ihsan (2010:7) pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, di mana iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan segala bidang. Tingkat satuan pendidikan yang dianggap sebagai dasar pendidikan adalah Sekolah Dasar.

Menurut Ihsan (2010:22) Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan pendidikan anak yang berusia antara 7 sampai 13 tahun sebagai pendidikan di tingkat dasar yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat bagi siswa. Disinilah siswa Sekolah Dasar menerima berbagai bidang studi yang kesemuanya harus mampu dikuasai siswa. Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan lembaga yang dikelola dan diatur oleh pemerintah yang bergerak dibidang pendidikan yang diselenggarakan secara formal yang berlangsung 6 tahun untuk siswa di seluruh Indonesia dengan maksud dan tujuan yang tidak lain agar anak Indonesia menjadi individu yang telah diamanatkan atau yang sudah dicita-citakan dalam UUD 1945.

Pendidikan di Sekolah Dasar terpusat pada siswa kelas I sampai dengan kelas VI yang ketentuan materi dan pokok bahasannya diatur dalam garis-garis besar program pengajaran. Dalam pelaksanaannya, pendidikan di Sekolah Dasar diberikan kepada siswa dengan sejumlah materi atau mata pelajaran yang harus dikuasai. Mata pelajaran tersebut antara lain seperti pendidikan agama (diberikan sesuai dengan agama dan kepercayaan siswa masing-masing, yaitu Agama Islam, Kristen, Katolik, Budha, dan Hindu), Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika, Seni Budaya, Olahraga, dan Bahasa Indonesia. Salah satu mata mata pelajaran yang ada dikurikulum Sekolah Dasar kelas IV adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat di Sekolah Dasar. Pelajaran Bahasa Indonesia ini sangat penting sehingga pelajaran ini harus disampaikan di Sekolah Dasar. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan salah satu upaya untuk membina dan mengembangkan Bahasa Indonesia secara terarah. Melalui proses pembelajaran bahasa diharapkan siswa dapat memiliki kemampuan untuk berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik, dan benar, baik secara lisan maupun tulisan.

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat 3 aspek yang harus diperhatikan yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut menyangkut ilmu pengetahuan dalam berbahasa yang harus berimbang agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menurut Tarigan (2008:1) menyatakan keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Salah satu dari 4 keterampilan berbahasa tersebut yang memegang peranan penting dalam kehidupan adalah keterampilan menulis dan membaca.

Menurut Tarigan (2008:3) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Melalui menulis seseorang dapat mengungkapkan ide-ide, serta gagasan dalam mencapai tujuannya. Dengan menulis seseorang dapat menuangkan pikiran dan perasaannya dalam bentuk tulisan. Sehingga dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang harus ditekankan kepada siswa. Sedangkan menurut Tarigan (2008:7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta

dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan penulis melalui media-media kata-kata/ bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan yang akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna-makna secara individual yang akan dapat diketahui.

Pembelajaran menulis dan membaca sebelumnya sudah diajarkan kepada siswa, namun siswa masih mengalami kesulitan dan kurang dalam hal menulis dan membaca khususnya dalam materi denah. Dalam materi denah siswa dari melihat sebuah gambar denah siswa dapat menunjukkan letak suatu tempat yang akan dituju. Dalam hal ini tidak semua siswa tersebut dapat menjelaskan dan menuliskan denah tersebut dengan benar. Kurangnya pengetahuan siswa dalam menunjukkan arah mata angin, dan kurangnya pengetahuan dan pengalaman siswa.

Menurut Edi (2007:2) denah merupakan petunjuk. Denah adalah gambar yang menunjukkan letak kota atau jalan. Dalam denah biasanya terdapat arah mata angin untuk memudahkan siswa membaca denah tersebut. Akan tetapi masih banyak ditemukan siswa yang belum dapat membaca denah dengan benar sesuai dengan arah mata angin yang terdapat dalam gambar denah. Sehingga masih dapat siswa yang belum bisa untuk meletakkan suatu tempat yang akan dituju dengan benar sesuai dengan denah yang terdapat dalam gambar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, siswa kelas IV SDN Kemayoran 02 Bangkalan masih kesulitan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam hal menulis dan membaca denah. Hasil belajar

Bahasa Indonesia juga masih rendah, hal ini disebabkan guru kurang mengetahui kriteria ataupun gaya kognitif yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Guru hanya mengajar menggunakan metode, strategi, atau pun model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi sekolah dan pokok bahasan, sehingga walaupun digunakan metode yang dianggap paling ampuh siswa masih mendapat kendala dalam penguasaan konsep dan penyelesaian soal-soal bahasa Indonesia yang diberikan. Saat proses pembelajaran berlangsung sebagian siswa cenderung bermain sendiri, bergurau dengan teman sebaya. Metode pembelajaran yang digunakan guru masih belum ada pembaruan dan masih terbatas. Metode yang sering digunakan hanya ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Dalam hal ini masih perlu dilakukan variasi dalam menggunakan model, metode, dan strategi pembelajaran. Berhasilnya siswa dalam belajar tidak terlepas dari kualitas dari pembelajaran guru. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa ikut dan terlibat langsung didalamnya.

Solusi yang digunakan untuk mengatasi masalah tersebut yakni digunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dan melihat salah satu karakteristik siswa yaitu gaya kognitif. Menurut Kurniasih (2016:58) Model *Think Pair Share* adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model *Think Pair Share* memberikan siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain, dapat meningkatkan partisipasi siswa dan kepercayaan diri dalam proses pembelajaran. Selain itu siswa juga dapat meningkatkan hasil belajar dengan cara melakukan diskusi dengan temannya

maupun dari kelompok lain, serta kemungkinan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk berpikir tentang materi yang diajarkan. Sedangkan gaya kognitif merupakan cara siswa yang khas dalam belajar, baik yang berkaitan dengan cara penerimaan dan pengolahan informasi, sikap terhadap informasi, maupun kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajar. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara kelompok atau berpasangan untuk memecahkan suatu permasalahan dan dilanjutkan dengan mengkomunikasikan hasil diskusi dengan kelompok lain sehingga pengetahuan yang mereka dapat beragam.

Hal ini sesuai dengan pendapat Bruce Joyce dalam (Uno, 2012:185) yang menyatakan bahwa gaya kognitif merupakan salah satu variabel kondisi belajar yang menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam merancang pembelajaran. Pengetahuan tentang gaya kognitif dibutuhkan untuk merancang dan memodifikasi materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta metode pembelajaran, hasil belajar siswa dapat dicapai semaksimal mungkin. Selain itu pendapat lain juga dikemukakan oleh Keefe dalam (Uno, 2012:186) bahwa gaya kognitif merupakan bagian dari gaya belajar yang menggambarkan kebiasaan berperilaku relatif tetap dalam diri seseorang dalam menerima, memikirkan, memecahkan masalah maupun dalam menyimpan informasi.

Kedudukan gaya kognitif dalam proses pembelajaran tidak dapat diabaikan. Hal ini sesuai dengan pandangan Reigeluth dalam (Uno, 2012:189)

bahwa dalam variabel pengajaran, gaya kognitif merupakan salah satu karakteristik siswa yang masuk dalam variabel kondisi pembelajaran, di samping karakteristik siswa lainnya seperti motivasi, kemampuan berpikir dan lain-lain. Menurut Nasution (2006:95) Gaya kognitif adalah karakteristik individu dalam penggunaan fungsi kognitif (berpikir, mengingat, memecahkan masalah, membuat keputusan, mengorganisasi, dan memproses informasi) yang bersifat konsisten dan berlangsung lama. Gaya kognitif mempunyai potensi yang besar bilaman dimanfaatkan dalam upaya meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar.

Menurut Nasution (2006:95) gaya kognitif dibedakan menjadi dua yaitu *Field Dependent* (FD) dan *Field Independent* (FI). Gaya kognitif *Field Dependent* (FD) adalah suatu gaya yang dimiliki siswa yang menerima sesuatu secara global dan mengalami kesulitan untuk memisahkan diri dari keadaan sekitarnya atau lebih dipengaruhi lingkungan. Sedangkan *Field Independent* (FI) adalah gaya kognitif siswa yang cenderung menyatakan suatu gambaran lepas dari latar belakang gambaran tersebut dan mampu membedakan objek-objek dari konteks sebenarnya. Dengan demikian siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) tidak dipengaruhi oleh lingkungan dan mampu mengatasi kesan unsur latar belakang yang mengganggu atau lebih dipengaruhi lingkungan. Proses berpikir ini terlihat ketika mereka menyelesaikan persoalan yang diberikan guru atau ketika memecahkan masalah.

Hal ini sesuai dengan penelitian Dwi Ayu Laksmi Dewi (2014) yang dimuat dalam jurnal penelitian dengan judul Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Berbantuan Media Lingkungan Terhadap Hasil Belajar IPA

Siswa Kelas V SD Gugus III Gianyar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal dan homogen. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan uji-t dan menunjukkan $t_{hitung} = 4,74$ dan $t_{tabel} = 2,000$ dengan $db = 60$ ($n_1 + n_2 - 2 = 31 + 31 - 2 = 60$) dan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan kriteria pengujian, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,74 > 2,000$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe TPS berbantuan media lingkungan dengan siswa yang belajar secara konvensional. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) berbantuan media lingkungan berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus III Gianyar Tahun Pelajaran 2013/2014.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar terdiri dari beberapa materi. Salah satu diantaranya adalah materi tentang denah. Materi ini merupakan pokok bahasan yang diajarkan pada kelas IV. Berdasarkan observasi, peneliti melihat bahwa siswa kelas IV Sekolah Dasar tersebut masih kurang tertarik untuk mempelajari materi denah, sehingga kegiatan belajar mengajar tidak berjalan dengan efektif. Hal ini disebabkan selama ini guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada materi denah di kelas IV masih sering menggunakan metode ceramah.

Berdasarkan permasalahan di atas, hasil belajar Bahasa Indonesia rendah, perhatian guru terhadap gaya kognitif siswa dalam proses belajar mengajar masih rendah, siswa yang tidak bisa menulis dan membaca denah dan cara guru yang

tidak disesuaikan dengan gaya kognitif yang dimiliki siswa. Dari uraian tersebut dapat ditarik sebuah judul penelitian yaitu “**Perbedaan Hasil Belajar Siswa Ditinjau Dari Gaya Kognitif Pada Pembelajaran *Think Pair Share* Siswa Kelas IV SDN Kemayoran 02 Bangkalan Pada Materi Denah**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini antara lain:

- 1) Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa ditinjau dari gaya kognitif tipe *field dependent* dan *field independent* pada pembelajaran *Think Pair Share* siswa kelas IV SDN Kemayoran 02 Bangkalan pada materi denah?
- 2) Bagaimanakah keterlaksanaan pembelajaran *Think Pair Share* ditinjau dari gaya kognitif tipe *field dependent* dan *field independent* siswa kelas IV SDN Kemayoran 02 Bangkalan pada materi denah?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa ditinjau dari gaya kognitif tipe *field dependent* dan *field independent* pada pembelajaran *Think Pair Share* siswa kelas IV SDN Kemayoran 02 Bangkalan pada materi denah.
- 2) Untuk mengetahui keterlaksanaan ada atau tidaknya pembelajaran *Think Pair Share* ditinjau dari gaya kognitif tipe *field dependent* dan *field independent* siswa kelas IV SDN Kemayoran 02 Bangkalan pada materi denah.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, baik guru, siswa, sekolah, maupun bagi peneliti.

1) Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada guru untuk memunculkan ide-ide kreatif dan mengembangkan kemampuan dalam menggunakan model pembelajaran yang baru dan memberikan informasi tentang gaya kognitif siswa dalam proses belajar untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa.

2) Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk lebih aktif, kreatif, dalam proses pembelajaran dan mampu mengembangkan sendiri pengetahuan yang mereka miliki dan juga bermanfaat bagi siswa untuk mengetahui gaya kognitif yang mereka miliki.

3) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pembenahan proses pembelajaran di SDN Kemayoran 02 Bangkalan khususnya kelas IV.

1.5 Hipotesis Penelitian

Menurut Nazir (2014:132) mengemukakan hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan panduan

dalam verifikasi. Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka hipotesisnya adalah:

Ho = Tidak ada perbedaan hasil belajar siswa ditinjau dari gaya kognitif tipe *field dependent* dan *field independent* pada pembelajaran *Think Pair Share* siswa kelas IV SDN Kemayoran 02 Bangkalan pada materi denah.

Ha = Ada perbedaan hasil belajar siswa ditinjau dari gaya kognitif tipe *field dependent* dan *field independent* pada pembelajaran *Think Pair Share* siswa kelas IV SDN Kemayoran 02 Bangkalan pada materi denah.